

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kekurangan gizi pada balita merupakan masalah yang masih signifikan di Indonesia, karena masalah ini menyebabkan kegagalan pertumbuhan atau sering disebut dengan stunting. Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan standar anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa beresiko mengidap penyakit degeneratif. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi balita stunting menurut WHO pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi stunting tertinggi di *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)*, rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Angka kejadian stunting pada balita di Provinsi Jawa Barat tahun 2018 sebesar 31,1 % (Riskesdas, 2018). Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang memiliki prevalensi stunting sebesar 43,2 % (Dinas Kesehatan, 2019). Berdasarkan survei awal terdapat 986 kasus balita stunting (30,6 %) dari 3225 balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pasundan.

Menurut Astuti *et al.* (2021) stunting bisa disebabkan karena praktik pola asuh yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan, kurangnya akses makanan yang bergizi serta kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adriany *et al.* (2021) bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan seperti kepemilikan jamban, ketersediaan air bersih, pengolahan makanan dan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian stunting. Sanitasi lingkungan yang kurang baik akan menyebabkan anak mudah sakit sehingga anak mengalami penurunan nafsu makan dan menyebabkan kurangnya asupan makanan.

Kurangnya asupan gizi merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya stunting. Kebiasaan makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyati *et al.* (2021) bahwa balita dengan kebiasaan makan yang jarang terhadap karbohidrat, protein dan serat dapat meningkatkan risiko stunting 4 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang memiliki kebiasaan makan sering terhadap karbohidrat, protein dan serat.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kebiasaan makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Kota Kulon wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut Tahun 2022?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan kebiasaan makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Kota Kulon wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut Tahun 2022.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kebiasaan makan (berkaitan dengan konsumsi sumber makanan pokok, protein hewani, protein nabati, sayur, buah, dan susu) pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Kota Kulon wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut Tahun 2022.
- b. Mengetahui sanitasi lingkungan di Kelurahan Kota Kulon wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut Tahun 2022.
- c. Menganalisis hubungan kebiasaan makan (berkaitan dengan konsumsi sumber makanan pokok, protein hewani, protein nabati, sayur, buah, dan susu) dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan

Kota Kulon wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut Tahun 2022.

- d. Menganalisis hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Kelurahan Kota Kulon wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut Tahun 2022.

#### **D. Manfaat**

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam perencanaan dan evaluasi program penurunan kejadian stunting pada balita berusia 12-59 bulan.

2. Bagi Program Studi Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kepustakaan karya tulis ilmiah.

3. Bagi Keilmuan Gizi

Menambah referensi keilmuan tentang hubungan kebiasaan makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah bahan rujukan dan menerapkan teori-teori yang telah didapatkan.

## **E. Ruang Lingkup**

### 1. Lingkup Masalah

Adanya hubungan kebiasaan makan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di Kelurahan Kota Kulon wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut.

### 2. Lingkup Metode

Metode yang diambil yaitu secara kuantitatif dan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

### 3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan yang diambil yaitu epidemiologi gizi masyarakat.

### 4. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian dilakukan kepada balita berusia 12-59 bulan.

### 5. Lingkup Tempat

Tempat dilaksanakan penelitian di Kelurahan Kota Kulon wilayah kerja Puskesmas Pasundan Kabupaten Garut.

### 6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai November 2022.